

SOSIALISASI DAN PENERAPAN PENGGUNAAN PUPUK ORGANIK PADA TANAMAN HORTIKULTURA (Studi Kasus KWT Bunda Ceria)

Roza Yulida¹, Virna Adelia Herni¹, M. Arya Fachrizal¹, Meki Asrizal¹, Arif¹, Wahdini Saputri¹, Richa Arystia¹, Ariel Maulana Hanif¹, Ricky Handoko¹, Zikra Al-Fath¹, Miftahul Jannah Khairin¹.

¹⁾ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

Abstrak

Ketahanan pangan rumah tangga merupakan isu penting yang berkaitan langsung dengan kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan. Tingginya ketergantungan petani kecil pada pupuk kimia berpotensi menimbulkan degradasi tanah dan memperparah pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkenalkan sistem pertanian ramah lingkungan melalui pemanfaatan pupuk organik. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Bunda Ceria RW 02 Kelurahan Sialangrumpai kecamatan kulim Kota Pekanbaru dalam penerapan pupuk organik pada budidaya tanaman hortikultura, khususnya cabai dan terong. Sasaran kegiatan adalah ibu-ibu anggota KWT yang berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan keluarga. Metode yang digunakan berupa *civic engagement* melalui tahapan identifikasi masalah, sosialisasi, pelatihan teknis, implementasi lapangan, serta pendampingan langsung di lapangan. Komoditas yang ditanam meliputi cabai dan terong yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta sesuai dengan kebutuhan lokal. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan anggota KWT dalam memanfaatkan lahan pekarangan secara produktif, penerapan pupuk organik sebagai alternatif pupuk kimia, serta terbentuknya sistem pertanian rumah tangga yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, kegiatan ini mendorong terbentuknya budaya gotong royong, peningkatan pengetahuan, dan peluang tambahan pendapatan keluarga dari hasil panen. Dengan demikian, program ini berkontribusi dalam mendukung ketahanan pangan, pemberdayaan perempuan, serta penguatan ekonomi lokal berbasis pertanian berkelanjutan.

Kata kunci: Ketahanan Pangan Pupuk Organik Hortikultura Kelompok Wanita Tani

Abstract

Household food security is a crucial issue directly related to community well-being and environmental sustainability. The high dependence of smallholder farmers on chemical fertilizers has the potential to cause soil degradation and exacerbate environmental pollution. Therefore, efforts are needed to introduce environmentally friendly agricultural systems through the use of organic fertilizers. This community service activity aims to improve the understanding and skills of members of the Bunda Ceria Women Farmers Group (KWT) in RW 02, Sialangrumpai Village, Kulim District, Pekanbaru City, in applying organic fertilizers to horticultural crops, particularly chilies and eggplants. The target group is the women members of the KWT who play an important role in supporting family food security. The method used is civic engagement through the stages of problem identification, outreach, technical training, field implementation, and direct field assistance. The commodities planted include chilies and eggplants, which have high economic value and are in accordance with local needs. The results of the activity show an increase in the ability of KWT members to utilize yard land productively, the application of organic fertilizers as an alternative to chemical fertilizers, and the formation of a more environmentally friendly household farming system. Furthermore, this activity encourages the development of a culture of mutual cooperation, increased knowledge, and opportunities for additional family income from harvests. Thus, this program contributes to supporting food security, empowering women, and strengthening the local economy based on sustainable agriculture.

Keywords: food security, organic fertilizer, horticulture, women's empowerment, KWT

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan nasional merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan berkelanjutan yang memerlukan pendekatan komprehensif dan partisipatif dari seluruh lapisan masyarakat. Syaikat dalam penelitian Salasa (2021) menyatakan ketahanan pangan nasional terjadi ketika keseimbangan antara penawaran dan permintaan (*supply and demand*) akan kebutuhan pangan nasional pada tingkat harga dan jumlah ketersediaan di pasar yang dapat diakses oleh masyarakat. Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa ketahanan pangan sangat dipengaruhi oleh aksesibilitas harga dan ketersediaan pangan di masyarakat.

Peran perempuan dalam sistem pertanian dan ketahanan pangan telah lama diakui sebagai komponen krusial dalam pembangunan berkelanjutan. Konsep pertanian rumah tangga telah menjadi salah satu solusi strategis dalam menghadapi tantangan ketahanan pangan di tingkat keluarga. Pertanian rumah tangga atau *home gardening* merupakan sistem produksi pangan skala kecil yang dilakukan di sekitar rumah dengan memanfaatkan lahan terbatas untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga sekaligus menghasilkan pendapatan tambahan. Menurut Harianto *et al.*, (2022), kontribusi perempuan dalam sektor pertanian mencapai 57%-60% pada kegiatan penanaman dan penyulaman dibanding laki-laki yang lebih banyak pada pengolahan lahan dan pengendalian hama. Data ini menunjukkan betapa pentingnya posisi perempuan dalam memastikan ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga hingga nasional. Selain itu, dalam konteks global, FAO (Afzal, M. 2025, March 7) menyatakan bahwa 58% tenaga kerja perempuan di Asia dan Pasifik bekerja dalam sektor pertanian. Hal ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas perempuan di bidang pertanian merupakan investasi strategis untuk memperkuat ketahanan pangan, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan keluarga (Maharani *et al.*, 2025). Namun demikian, masih terdapat tantangan berupa keterbatasan akses perempuan terhadap sumber daya produksi seperti lahan, pupuk, dan teknologi pertanian (Dewi *et al.*, 2025).

Salah satu aspek penting dalam mendukung pertanian berkelanjutan adalah penggunaan pupuk organik. Pupuk organik merupakan bahan yang berasal dari sisa-sisa organisme hidup seperti kotoran hewan, kompos, dan limbah pertanian yang telah terdekomposisi. Pupuk ini berfungsi memperbaiki struktur tanah, meningkatkan kapasitas penyimpanan air, dan menyediakan unsur hara secara bertahap bagi tanaman. Penggunaan pupuk organik lebih ramah lingkungan dibandingkan pupuk kimia, karena tidak menimbulkan residu berbahaya dan mampu menjaga keseimbangan ekosistem tanah. Praktik ini juga dapat menurunkan biaya produksi karena bahan baku pupuk organik dapat diperoleh dari limbah rumah tangga maupun limbah peternakan yang tersedia di sekitar lingkungan masyarakat.

Dalam rangka meningkatkan pemahaman dan keterampilan anggota KWT Bunda Ceria terkait pertanian berkelanjutan, kegiatan sosialisasi dan penerapan langsung penggunaan pupuk organik pada budidaya tanaman hortikultura dilaksanakan. Tanaman hortikultura seperti cabai dan terong yang saat ini menjadi komoditas utama KWT akan menjadi objek penerapan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan produktivitas pekarangan tetapi juga berkontribusi pada ketahanan pangan keluarga serta penguatan ekonomi lokal. Lebih jauh, kegiatan ini diharapkan dapat mendorong perubahan pola pikir masyarakat dari yang semula bergantung pada pupuk kimia menuju praktik pertanian organik yang lebih ramah lingkungan. Perubahan ini penting dalam menghadapi permasalahan global seperti degradasi lahan, penurunan kesuburan tanah, dan pencemaran lingkungan akibat penggunaan bahan kimia berlebihan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan pelibatan masyarakat (*civic engagement*) yang mengutamakan partisipasi aktif dan pemberdayaan komunitas di setiap tahap kegiatan. *Civic engagement* merupakan keterlibatan warga untuk menciptakan perubahan sosial dengan menggabungkan aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, nilai, dan motivasi guna mendorong terciptanya transformasi positif (Fitrayadi dan Rahman, 2020).

a. Tahapan Kegiatan

1. Pra-kegiatan: dilakukan identifikasi permasalahan melalui wawancara, observasi, dan diskusi kelompok dengan anggota KWT. Hasil identifikasi menunjukkan masih rendahnya pemanfaatan lahan pekarangan dan keterbatasan pengetahuan terkait penggunaan pupuk organik.
2. Sosialisasi: dilakukan melalui pertemuan kelompok dengan metode diskusi. Materi yang diberikan mencakup dampak negatif pupuk kimia dan manfaat penggunaan pupuk organik.
3. Implementasi Lapangan: kegiatan meliputi pembersihan lahan, pembuatan bedengan, penanaman cabai dan terong, serta penerapan pupuk organik. Proses ini dilakukan secara gotong royong antara mahasiswa dan anggota KWT.

b. Peran Mahasiswa dan KWT

1. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator, pendamping teknis, dan penyedia materi.
2. Anggota KWT berperan sebagai pelaksana utama sekaligus penerima manfaat. Keterlibatan aktif mereka memastikan keberlanjutan program setelah kegiatan KKN selesai.

Pendekatan ini dipilih karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal yang berharga dan mampu mengatasi masalah mereka sendiri dengan dukungan yang tepat. Selain itu, kemitraan dengan pemerintah kelurahan, RT/RW, serta pihak terkait lainnya turut memperkuat keberhasilan program.

HASIL PEMBAHASAN

Perencanaan

Pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat agar memberikan manfaat nyata. Kegiatan pendampingan Kelompok Wanita Tani (KWT) Bunda Ceria merupakan bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA) mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau, yang dilaksanakan di RW 02, Kelurahan Sialangrampai yang dimulai pada tanggal 10 Juli 2025. Sebelum pelaksanaan kegiatan, dilakukan diskusi dan perumusan ide antaranggota KKN Sialangrampai untuk menentukan program kerja yang sesuai dengan potensi lokal dan kebutuhan masyarakat setempat. Melalui identifikasi awal dan observasi langsung, disepakati bahwa pemanfaatan lahan pekarangan melalui pendampingan pertanian menjadi fokus utama karena relevan dengan kondisi wilayah dan sejalan dengan program ketahanan pangan keluarga.



Gambar 1. Sosialisasi terkait penggunaan limbah rumah tangga sebagai pupuk kompos

Sebagai bagian dari program ini, mahasiswa KKN juga turut melakukan sosialisasi kepada ibu-ibu KWT mengenai pemanfaatan limbah sisa rumah tangga, seperti sisa sayuran, kulit buah, dan bahan organik lainnya untuk diolah menjadi pupuk kompos. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan dampak baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, direncanakan pembersihan dan penataan lahan serta penanaman beberapa jenis tanaman pangan bernilai ekonomi seperti cabai, dan terong. Untuk jangka panjang, kegiatan diharapkan dapat membentuk sistem pertanian rumah tangga yang berkelanjutan

dan ramah lingkungan melalui penggunaan pupuk organik, serta mendorong terbentuknya budaya swasembada pangan di tingkat keluarga.

Proses Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan langsung oleh anggota KKN bersama anggota KWT Bunda Ceria di lahan milik KWT yang telah tersedia. Kegiatan dimulai dengan pembersihan lahan dan dilanjutkan dengan penyiraman pupuk kompos, lalu diakhiri dengan penanaman cabai, dan terong. Penanaman dilakukan dengan pola baris yang rapi untuk memudahkan pemeliharaan dan pengamatan pertumbuhan tanaman. Seluruh proses berlangsung secara partisipatif, dengan pembagian tugas antara mahasiswa dan anggota KWT, sehingga tercipta suasana gotong royong dan pembelajaran bersama. Selama proses pelaksanaan, mahasiswa KKN juga memberikan edukasi mengenai penggunaan pupuk kandang sebagai alternatif pupuk organik yang ramah lingkungan dan mudah diperoleh dari limbah peternakan ayam sekitar.



Gambar 2. Pembersihan lahan milik KWT bunda ceria



Gambar 3. Penyiraman pupuk kandang dan pupuk kompos

Hasil dan Dampak

Tahap awal pelaksanaan, hasil yang tampak adalah lahan menjadi lebih bersih, tertata, dan produktif. Penanaman bibit cabai dan terong telah tumbuh secara

merata. Pemanfaatan pupuk kandang juga menunjukkan potensi dalam meningkatkan kesuburan tanah tanpa dampak negatif terhadap lingkungan. Kegiatan ini telah dijadwalkan untuk dilaksanakan secara rutin setiap minggu pada hari kamis, yang sekaligus digunakan untuk memantau perkembangan tanaman dan efektivitas penerapan pupuk organik di lahan KWT Bunda Ceria. Monitoring ini dilakukan secara bersama oleh mahasiswa KKN dan anggota KWT untuk menjaga keberlanjutan program.



Gambar 4. Penggemburan tanah



Gambar 5. Penyiraman bibit cabe (a) dan terong (b)

Dampak jangka panjang yang diharapkan dari kegiatan ini adalah peningkatan produksi tanaman pangan keluarga, terbentuknya sistem pertanian organik yang ramah lingkungan, dan penguatan ekonomi lokal dari hasil panen yang dapat dijual. Kegiatan ini juga mendukung program ketahanan pangan nasional serta membentuk budaya gotong royong di masyarakat. Keunggulan kegiatan ini adalah kesesuaiannya dengan kondisi lokal, terutama karena sebagian besar masyarakat memiliki lahan pekarangan yang dapat dimanfaatkan. Pemilihan komoditas seperti cabai dan terong dinilai tepat karena bernilai ekonomi tinggi dan memiliki pasar yang stabil. Namun demikian, beberapa tantangan turut ditemukan, seperti keterbatasan alat tanam dan kendala cuaca panas yang memperlambat proses kerja.

Pembahasan

Kegiatan sosialisasi dan penerapan penggunaan pupuk organik pada budidaya tanaman hortikultura yang dilaksanakan bersama KWT Bunda Ceria RW 02 Kelurahan Sialangrampai menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam konteks pemberdayaan masyarakat, peningkatan keterampilan, serta penguatan ketahanan pangan rumah tangga. Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Saloka *et al.* (2022) yang menekankan bahwa pengembangan kelompok wanita tani tidak hanya berfungsi sebagai peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan solidaritas lokal. Melalui praktik kolektif seperti gotong royong membersihkan lahan, membuat pupuk organik, hingga menanam hortikultura, anggota KWT berhasil membangun rasa kebersamaan yang menjadi modal sosial penting dalam keberlanjutan program.

Dari segi teknis, penerapan pupuk organik terbukti memberikan manfaat nyata bagi kesuburan tanah dan pertumbuhan tanaman. Jika dibandingkan dengan pupuk kimia, pupuk organik bekerja lebih lambat tetapi bersifat jangka panjang karena mampu meningkatkan kualitas ekosistem tanah secara berkesinambungan. Pada konteks KWT Bunda Ceria, penggunaan pupuk organik memberikan alternatif yang lebih ekonomis dan ramah lingkungan, mengingat bahan baku seperti kotoran ternak dan sisa dapur tersedia di sekitar masyarakat. Dari sisi sosial, kegiatan ini turut memperkuat peran perempuan dalam pembangunan ketahanan pangan. Dengan adanya program sosialisasi ini, anggota KWT tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga keberanian untuk mengambil peran aktif dalam sistem pertanian rumah tangga. Peningkatan partisipasi perempuan ini sejalan dengan tujuan SDG 5 (*Gender Equality*) yang menekankan pentingnya kesetaraan gender dalam aktivitas ekonomi produktif.

Selain itu, dari perspektif ekonomi, kegiatan ini membuka peluang bagi rumah tangga untuk memperoleh tambahan pendapatan melalui penjualan hasil hortikultura. Tanaman seperti cabai dan terong memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan pasar yang stabil. Menurut penelitian Avazura *et al.* (2024), keberadaan KWT dapat menjadi motor penggerak ekonomi mikro jika hasil pertanian rumah tangga mampu dipasarkan secara kolektif. Oleh karena itu, langkah strategis selanjutnya adalah memperkuat rantai pasok melalui pelatihan pemasaran, pengemasan produk, dan pemanfaatan platform digital agar hasil panen tidak hanya dikonsumsi sendiri, tetapi juga bernilai komersial.

Dalam kaitannya dengan SDGs, program ini berkontribusi langsung pada tiga tujuan utama:

1. SDG 2 (*Zero Hunger*) – karena kegiatan ini meningkatkan akses masyarakat terhadap pangan sehat dan berkelanjutan dengan memanfaatkan pekarangan sebagai sumber produksi.
2. SDG 5 (*Gender Equality*) – kegiatan ini menegaskan peran aktif perempuan sebagai agen perubahan sekaligus pelaku utama dalam menjaga ketahanan pangan keluarga.
3. SDG 12 (*Responsible Consumption and Production*) – dengan memanfaatkan pupuk organik, masyarakat diarahkan untuk mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia serta mengelola limbah organik rumah tangga menjadi produk bermanfaat.

Namun demikian, kegiatan ini juga menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, keterbatasan sarana prasarana seperti cangkul, ember kompos, dan alat semprot organik menjadi kendala dalam proses pelaksanaan di lapangan. Kedua, kondisi iklim tropis yang panas dan curah hujan tidak menentu turut memengaruhi produktivitas kerja anggota KWT. Ketiga, keterbatasan waktu anggota KWT yang sebagian besar masih memiliki tanggung jawab rumah tangga menyebabkan intensitas perawatan tanaman belum optimal. Dengan memperhatikan tantangan tersebut, strategi yang dapat dilakukan untuk keberlanjutan program di masa depan meliputi:

1. Penguatan kapasitas teknis lanjutan – misalnya pelatihan pembuatan pestisida nabati, teknik mulsa organik, atau sistem irigasi tetes sederhana untuk menanggulangi kendala iklim.
2. Kolaborasi multi pihak – melibatkan pemerintah kelurahan, Dinas Pertanian, hingga swasta (CSR perusahaan) untuk penyediaan alat pertanian sederhana dan dukungan modal usaha mikro.
3. Diversifikasi kegiatan pasca panen – meliputi pengolahan hasil hortikultura (cabai bubuk, terong *crispy*, kacang olahan) sehingga memiliki nilai tambah dan daya simpan lebih lama.
4. Digitalisasi pemasaran – memanfaatkan platform *e-commerce* lokal atau media sosial untuk memasarkan hasil panen dalam skala rumah tangga, sehingga produk hortikultura dari KWT dapat dikenal lebih luas dan memberikan keuntungan ekonomi lebih besar.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berhasil mentransfer keterampilan teknis penggunaan pupuk organik, tetapi juga membuka peluang transformasi sosial-ekonomi yang lebih luas. Program pemberdayaan berbasis KWT terbukti mampu menjadi titik masuk yang efektif untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga, memperkuat solidaritas sosial, sekaligus menumbuhkan potensi ekonomi lokal yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Bunda Ceria RW 02 Kelurahan Sialangrampai Kota Pekanbaru telah berhasil memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan produktivitas tanaman hortikultura dan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Pendekatan civic engagement yang diterapkan berdampak efektif dalam melibatkan masyarakat secara aktif sebagai agen perubahan dalam pengembangan pertanian berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan pencapaian yang positif dalam beberapa aspek. Dari segi teknis, telah terjadi peningkatan produktivitas lahan melalui penerapan sistem bedengan yang teratur, diversifikasi tanaman hortikultura dengan penanaman cabai dan terong, serta penerapan praktik pertanian organik menggunakan pupuk kandang dari kotoran ayam. Dari segi sosial-ekonomi, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota KWT dalam budidaya tanaman pangan, memperkuat kohesi kelompok melalui aktivitas gotong royong, dan membuka peluang peningkatan pendapatan keluarga dari hasil panen yang dapat dijual.

Keunggulan utama program ini terletak pada kesesuaiannya dengan kondisi lokal masyarakat Sialangrampai yang memiliki potensi lahan pekarangan yang dapat dioptimalkan untuk pertanian rumah tangga. Pemilihan komoditas cabai dan terong yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan mudah ditanam menunjukkan strategi yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Penerapan sistem pertanian organik juga mendukung upaya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan produksi. Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk keberlanjutan program. Keterbatasan alat pertanian yang mengharuskan anggota bergantian dalam bekerja menunjukkan perlunya investasi dalam pengadaan peralatan yang memadai. Kendala cuaca dan perlunya penyesuaian jadwal kegiatan juga menjadi pembelajaran penting untuk program serupa di masa mendatang. Dampak jangka panjang yang diharapkan dari kegiatan ini mencakup terbentuknya sistem pertanian berkelanjutan di tingkat rumah tangga, peningkatan swasembada pangan keluarga, dan pengembangan ekonomi lokal melalui rantai nilai produk hortikultura. Kegiatan ini juga berpotensi menjadi model pemberdayaan masyarakat yang dapat direplikasi di daerah lain dengan karakteristik serupa.

PUSTAKA

- Afzal, M. (2025, March 7). Fao Calls For Action On Gender Equality In Agriculture On International Women's Day 2025. Retrieved From <https://www.fao.org/asiapacific/news/news-detail/fao-calls-for-action-on-gender-equality-in-agriculture-on-international-women-s-day-2025/>
- Avazura, A., *Et Al.* (2024). Peran Kelompok Wanita Tani (Kwt) Di Tanjung Pinang. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*. 2(1): 1-10.
- Dewi, N., Arifudin, A., Bakce, D., Hadi, S., Hutabarat, S., Rifai, A., ... & Andrina, H. (2025). Sosialisasi Kegiatan Survei Investigasi Desain Optimasi Lahan Pada Petani Padi Sawah Di Desa Mukti Jaya Kecamatan Rimba Melintang Rokan Hilir. *Jp2n: Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Nusantara*, 2(3), 292-299. <https://doi.org/10.62180/nsg92152>.
- Fitrayadi, D. S., & Rahman, I. N. (2020). Keterlibatan Warga Negara (Civic Engagement) Dalam Memutus Penyebaran Covid 19. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fkip*. 3(1): 515-519.
- Harianto, H., *Et Al.* (2022). Peran Wanita Sebagai Kepala Rumah Tangga Dan Tenaga Kerja Dalam Usahatani Padi Sawah. Institut Pertanian Bogor (Ipb University). Retrieved From <https://repository.ipb.ac.id/jspui/handle/123456789/113816>.
- Maharani, E., Edwina, S., Kusumawaty, Y., Pebrian, S., & Tety, E. (2025). Penyuluhan Pengolahan Velva Semangka Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Jp2n: Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Nusantara*, 2(3), 282-291. <https://doi.org/10.62180/gaj8w979>.
- Salasa, A. R. 2021. Paradigma Dan Dimensi Strategi Ketahanan Pangan Indonesia. *Jejaring Administrasi Publik*. 13(1): 35-48.
- Saloka, G. A., *Et Al.* (2022). Pengembangan Kelompok Wanita Tani Dalam Budidaya Tanaman Empon-Empon Dan Sayuran Bersama Tanifoundation Di Gondangrejo Karanganyar, Jawa Tengah. *Pengabdianmu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*. 7(5): 719-730.